



Optimalisasi Penerapan Kurikulum Berbasis Kompetensi di Sanggar Tari Lintang Patria Kabupaten Blitar: Studi Implementasi Dana Evaluasi

Widowati Asmaraningwulan Purbaningrum¹, Anik Juwariyah^{2*}, Welly Suryandoko³

^{1,2,3}S2 Pendidikan Seni Budaya, Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia
Email: ¹24020865001@mhs.unesa.ac.id, ^{2*}anikjuwariyah@unesa.ac.id, ³wellysuryandoko@unesa.c.id

Informasi Artikel

Submitted: 12-02-2026

Accepted: 06-03-2026

Published: 15-04-2026

Keywords:

Competency- Based Curriculum
Dance Competency Development
Lintang Patria Dance Studio

Abstract

This study examines the implementation of the Competency-Based Curriculum (CBC) at Sanggar Tari Lintang Patria in Blitar Regency as an effort to develop technical skills and cultural understanding in the field of traditional dance arts. The curriculum is designed to integrate dance techniques with local cultural values, thereby producing a younger generation with strong artistic skills and cultural identity. The study uses a descriptive qualitative approach with observation, interviews, and documentation methods to explore the planning, implementation, and evaluation of the curriculum. The findings show that the implementation of CBC in the studio has made significant progress in mastering dance techniques, artistic expression, and cultural understanding. However, challenges faced include the need to adapt the curriculum to the times without losing its traditional essence. Internal and external evaluations indicate that the curriculum is quite effective, although there is a need to introduce contemporary dance and variations in teaching methods. The study also suggests the development of a more varied curriculum to accommodate the evolution of the arts and the broader needs of society. These findings are expected to contribute to the development of dance curricula in other non-formal art studios in the effort to preserve local culture and meet the demands of the ever-evolving art world.

Abstrak

Penelitian ini mengkaji penerapan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) di Sanggar Tari Lintang Patria, Kabupaten Blitar, sebagai upaya untuk mengembangkan keterampilan teknis dan pemahaman budaya di bidang seni tari tradisional. Kurikulum ini dirancang untuk mengintegrasikan teknik tari dengan nilai budaya lokal, sehingga menghasilkan generasi muda yang memiliki keterampilan artistik dan identitas budaya yang kuat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mengeksplorasi perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi kurikulum. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan KBK di sanggar telah memberikan kemajuan signifikan dalam penguasaan teknik tari, ekspresi artistik, dan pemahaman budaya. Namun, tantangan yang dihadapi termasuk kebutuhan untuk menyesuaikan kurikulum dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan esensi tradisional. Evaluasi internal dan eksternal menunjukkan bahwa kurikulum cukup efektif, meskipun ada kebutuhan untuk memperkenalkan tari kontemporer dan variasi metode pembelajaran. Penelitian ini juga menyarankan pengembangan kurikulum yang lebih variatif untuk mengakomodasi perkembangan seni dan kebutuhan masyarakat yang lebih luas. Temuan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kurikulum seni tari di sanggar seni nonformal lainnya dalam rangka melestarikan budaya lokal dan menghadapi tuntutan dunia seni yang terus berkembang.

Kata Kunci: Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), Pengembangan Kompetensi Tari, Sanggar Tari Lintang Patria.

1. PENDAHULUAN

Kurikulum pembelajaran memiliki peran strategis dalam menentukan kualitas dan arah pendidikan, baik formal maupun nonformal. Sebagai kerangka kerja yang mengatur tujuan, isi, dan metode pembelajaran, kurikulum tidak hanya mencerminkan kebutuhan masyarakat dan tuntutan zaman, tetapi juga menjadi instrumen untuk mentransfer nilai-nilai luhur kepada generasi mendatang. Menurut [1] kurikulum merupakan alat untuk merencanakan dan mengarahkan pembelajaran guna mencapai hasil yang diinginkan secara sistematis. Sebagai peta jalan dalam proses pendidikan, kurikulum dirancang untuk menjawab kebutuhan peserta didik dan masyarakat melalui tujuan pembelajaran yang relevan dan kontekstual. Dalam konteks seni tari, kurikulum memainkan peran yang lebih mendalam. Kurikulum seni tari tidak hanya berfokus pada pengajaran teknik dan gerakan, tetapi juga menjadi media untuk menanamkan identitas budaya, melestarikan warisan tradisional, dan memperluas wawasan apresiasi seni. Sejalan dengan pendapat [2] kurikulum seni berfungsi untuk membangun keterampilan sekaligus membentuk nilai estetika dan budaya pada peserta didik. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum seni tari harus mempertimbangkan dimensi teknik, estetika, dan etika, sehingga pembelajaran tari dapat memberikan kontribusi optimal dalam membangun individu yang berkarakter dan berbudaya.

Jika dilihat dari sejarahnya, kurikulum pembelajaran menunjukkan evolusi yang signifikan seiring perubahan paradigma pendidikan. Dari pendekatan berbasis konten menuju pendekatan berbasis hasil belajar, kurikulum modern kini menekankan pengembangan keterampilan dan kompetensi peserta didik secara holistik. Perubahan ini didorong oleh dinamika globalisasi, revolusi industri 4.0, dan kebutuhan dunia kerja yang menuntut individu yang tidak hanya memiliki pengetahuan teoritis tetapi juga kemampuan aplikatif, adaptif, dan inovatif. Dalam bidang seni dan budaya, kurikulum menjadi sarana strategis untuk mengintegrasikan aspek estetika, kreativitas, dan identitas budaya ke dalam proses pembelajaran, sehingga dapat menghasilkan individu yang berkarakter, tangguh, dan memiliki daya saing global. Pendekatan ini mencerminkan upaya untuk menjawab tantangan pendidikan abad ke-21, sebagaimana dikemukakan oleh [3] yang menekankan pentingnya penguasaan kompetensi abad ke-21, seperti berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, dan kreativitas. Oleh karena itu, kurikulum tidak hanya berfungsi sebagai panduan akademik, tetapi juga sebagai instrumen transformasi sosial yang berorientasi pada pembentukan manusia unggul dan berbudaya.

Dalam ranah pendidikan nonformal, seperti sanggar seni, kurikulum memiliki fleksibilitas yang lebih besar dibandingkan pendidikan formal. Sanggar tari sebagai lembaga nonformal berperan strategis dalam melestarikan dan mengembangkan seni budaya lokal. Kurikulum di sanggar seni sering kali dirancang untuk memenuhi kebutuhan spesifik komunitas seni dan peserta didik, mulai dari pemula hingga tingkat mahir, dengan fokus pada pembelajaran praktis dan pencapaian hasil nyata. Fleksibilitas ini memungkinkan kurikulum di sanggar seni untuk mengintegrasikan metode pembelajaran yang adaptif, seperti pendekatan personal, berbasis proyek, dan berbasis pengalaman, guna membangun keterampilan teknis, kepekaan estetika, serta pemahaman filosofis terhadap seni dan budaya lokal. Selain itu, kurikulum di sanggar seni juga dapat berfungsi sebagai sarana pelestarian identitas budaya sekaligus inovasi kreatif, menjembatani tradisi dengan dinamika modern. Seperti yang diungkapkan oleh [5] pendidikan seni di ruang nonformal memiliki potensi besar untuk membentuk komunitas yang kolaboratif, inovatif, dan berbasis nilai budaya. Dengan demikian, keberadaan sanggar seni tidak hanya sebagai wadah pembelajaran, tetapi juga sebagai pusat pengembangan seni budaya yang berkelanjutan dan berorientasi pada pemberdayaan masyarakat lokal.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) pada pendidikan formal, kajian mengenai penerapan KBK dalam lembaga pendidikan seni nonformal, khususnya sanggar tari berbasis budaya lokal, masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian sebelumnya berfokus pada efektivitas KBK di sekolah formal dengan struktur kurikulum yang sistematis dan regulatif [6], [7]. Padahal, karakteristik lembaga nonformal memiliki fleksibilitas, dinamika komunitas, serta pola pembelajaran berbasis praktik yang berbeda secara signifikan dari pendidikan formal. Di sisi lain, fenomena menurunnya minat generasi muda terhadap seni tari tradisional di berbagai daerah, termasuk Jawa Timur, menjadi tantangan serius dalam pelestarian budaya lokal. Beberapa studi menunjukkan bahwa dominasi budaya populer dan digitalisasi menyebabkan berkurangnya partisipasi aktif remaja dalam kegiatan seni tradisional [8], [9]. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendekatan kurikulum konvensional yang hanya menekankan repetisi teknik tanpa penguatan kompetensi kontekstual dan reflektif kurang mampu menjawab kebutuhan generasi saat ini.

Sanggar Tari Lintang Patria di Kabupaten Blitar merupakan salah satu lembaga nonformal yang konsisten melestarikan seni tari tradisional Jawa Timur. Sanggar Tari Lintang Patria merupakan lembaga seni yang berfokus pada pelatihan dan pengembangan seni tari di Kabupaten Blitar. Didirikan pada tahun 2013, sanggar ini telah beroperasi selama lebih dari satu dekade. Pendiriannya dipelopori oleh tiga orang, yaitu Ibu Mieke, Ibu Devi, dan Ibu Novi, yang pada saat itu masih menempuh studi di Program Studi Pendidikan Seni Tari dan Musik Universitas Negeri Malang. Nama "Lintang Patria" memiliki makna simbolis, dengan "lintang" yang berarti bintang, yang melambangkan cahaya, keindahan, dan peran sebagai penerang dalam kegelapan, serta "patria" yang merujuk pada julukan Kota Blitar yang erat kaitannya dengan semangat patriotisme dan perjuangan PETA (Pembela Tanah Air), yang dipimpin oleh Supriyadi. Nama ini mencerminkan semangat sanggar sebagai wadah seni yang bertujuan untuk menjaga, melestarikan, dan mengembangkan seni budaya lokal sebagai bagian dari identitas bangsa dan cinta tanah air.

Sanggar Tari Lintang Patria memiliki visi dan misi yang menjadi pedoman dalam operasionalnya, dengan tujuan untuk menciptakan generasi muda yang berbudaya, mandiri, kreatif, inovatif, percaya diri, dan terampil dalam seni tari tradisional. Visi sanggar ini adalah untuk mewujudkan dan mengembangkan generasi muda yang memiliki karakteristik tersebut melalui seni tari tradisional. Misinya mencakup upaya untuk memfasilitasi masyarakat, khususnya generasi muda, dalam mengembangkan bakat dan minat mereka dalam seni tari tradisional. Sanggar ini juga bertujuan untuk menciptakan aktivitas seni melalui pelatihan dan pementasan tari secara rutin, serta menggali, mengembangkan, dan mempertahankan seni tari tradisional sebagai warisan budaya bangsa. Selain itu, Sanggar Tari Lintang Patria berkomitmen untuk menjalin kerja sama dengan berbagai lembaga mitra dan masyarakat dalam rangka memperkuat dan mengembangkan seni tari tradisional di tingkat lokal maupun nasional.

Sebagai wadah pelestarian seni dan budaya, sanggar tari memainkan peran penting dalam mengembangkan bakat, kreativitas, dan apresiasi terhadap warisan budaya. Saat ini Sanggar Lintang Patria mempunyai total siswa sejumlah 98 siswa yang terbagi menjadi 5 kelas, yaitu: (1) kelas mula sejumlah 1 kelas yang terdiri dari anak playgroup dan TK, (2) kelas ceria ada 2 kelas yang terdiri dari anak SD, (3) kelas madya ada 2 kelas yang terdiri dari anak SMP, dan (4) kelas remaja berjumlah 1 kelas yang terdiri dari anak SMA. Untuk lokasi latihan berada di Kantor Bupati Blitar yang beralamatkan di *Jl. Kusuma Bangsa No. 60 Kanigoro Blitar, dan di Kantor Kecamatan Lodoyo Kabupaten Blitar*. Aktivitas sanggar ini terjadwal dalam 1 minggunya diadakan satu kali pertemuan yaitu di hari jumat dan untuk waktu latihannya selama 2 jam yakni pukul 13.00 hingga 15.00 sore. Sanggar Lintang Patria merupakan sanggar yang sifatnya merupakan kepemilikan pribadi atau komersil. Untuk mendaftar di sanggar ini akan dikenai biaya pendaftaran sebesar Rp. 150.000 serta akan diberikan kaos untuk latihan. Kemudian di setiap bulan untuk SPP nya bagi kelas anak-anak dikenakan biaya Rp. 50.000 dengan 4 kali pertemuan, sedangkan untuk kelas remaja biaya SPP sebesar Rp. 60.000 dikarenakan ada kelas rias di setiap minggu ke-4 pembelajaran. Selain itu, ada iuran kas yang harus dibayarkan siswa dengan tujuan sebagai tabungan siswa sanggar agar ketika ada event perlombaan maka akan dipotong biayanya dengan uang kas tersebut.

Dalam upayanya menjaga eksistensi seni tari, sanggar ini telah mengadopsi pendekatan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Pendekatan ini dirancang untuk memastikan bahwa setiap peserta didik tidak hanya menguasai teknik tari, tetapi juga memahami filosofi dan nilai-nilai budaya di balik gerakan tari. Dengan demikian, kurikulum ini berperan sebagai alat untuk membangun kesadaran budaya sekaligus mengembangkan keterampilan praktis yang diperlukan untuk mewujudkan pertunjukan tari yang autentik dan berkualitas. Penerapan KBK di Sanggar Tari Lintang Patria memberikan fokus yang jelas pada pencapaian kompetensi spesifik. Kurikulum ini mencakup berbagai tingkatan, dari penguasaan teknik dasar hingga pementasan tari yang memerlukan keterampilan lanjutan. Hal ini sejalan dengan penelitian [4], yang menyatakan bahwa KBK efektif dalam meningkatkan keterampilan teknis sekaligus memperdalam pemahaman budaya siswa. Dengan pendekatan ini, sanggar tidak hanya berfokus pada penguasaan aspek teknis tari, tetapi juga pada pentingnya kontekstualisasi budaya dalam setiap gerakan. Sebagai hasilnya, para siswa dapat mengembangkan identitas budaya yang kuat sambil meningkatkan kompetensi artistik mereka secara menyeluruh.

Namun, terdapat beberapa tantangan dalam penerapan KBK di Sanggar Tari Lintang Patria. Salah satunya adalah kebutuhan untuk menyesuaikan kurikulum dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan esensi tradisional. Selain itu, keberagaman latar belakang peserta didik memerlukan strategi pengajaran yang fleksibel dan inovatif agar pembelajaran dapat memenuhi kebutuhan individu sekaligus mempertahankan standar seni tari yang berkualitas. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan utama terkait perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi penerapan Kurikulum Berbasis Kompetensi dalam kegiatan pembelajaran di Sanggar Tari Lintang Patria Kabupaten Blitar. Secara khusus, penelitian ini mengisi celah kajian mengenai implementasi KBK pada lembaga pendidikan seni nonformal berbasis budaya lokal yang

belum banyak dikaji dalam literatur mutakhir. Dengan menganalisis praktik kurikulum di tingkat komunitas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual dan praktis terhadap pengembangan model kurikulum seni nonformal yang adaptif, kontekstual, dan berkelanjutan.

Dengan menganalisis proses pembelajaran dan hasil yang dicapai, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan rekomendasi untuk meningkatkan efektivitas penerapan KBK di sanggar seni. Penekanan pada inovasi kurikulum dan pelestarian budaya lokal menjadi kontribusi penting penelitian ini bagi dunia pendidikan seni nonformal. Selain memberikan wawasan tentang penerapan KBK, penelitian ini menyoroti pentingnya kolaborasi antara lembaga nonformal, pemerintah, dan komunitas budaya dalam melestarikan seni tari. Pendekatan kolaboratif ini tidak hanya akan memperkuat ekosistem seni budaya, tetapi juga mendorong keberlanjutan pendidikan seni yang relevan dengan kebutuhan zaman. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya relevan bagi Sanggar Tari Lintang Patria, tetapi juga dapat menjadi model pembelajaran bagi sanggar seni lainnya yang memiliki visi untuk mengembangkan seni tradisional di tengah modernisasi

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menggali pemahaman secara mendalam mengenai penerapan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) dalam pembelajaran tari di lembaga pendidikan nonformal, khususnya Sanggar Tari Lintang Patria Kabupaten Blitar. Selain mendeskripsikan implementasi kurikulum, penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis temuan lapangan dengan merujuk pada teori pendidikan dan evaluasi kurikulum yang relevan secara global, sehingga hasil penelitian tidak hanya bersifat deskriptif tetapi juga analitis dan komparatif. Desain deskriptif digunakan karena penelitian ini tidak bermaksud menguji hipotesis, melainkan memahami fenomena implementasi kurikulum secara kontekstual dalam setting alami (natural setting).

2.1. Subjek dan Sumber Data

Subjek penelitian ditentukan secara purposif, meliputi satu pendiri sanggar, dua instruktur tari aktif, serta enam peserta didik yang mengikuti kegiatan pembelajaran secara rutin. Pemilihan subjek didasarkan pada keterlibatan langsung mereka dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi KBK, sehingga data yang diperoleh bersifat relevan dan kontekstual. Seluruh partisipan penelitian telah memberikan persetujuan secara sadar (informed consent) dan identitas responden dijaga kerahasiaannya untuk menjaga etika penelitian.

2.2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Sanggar Tari Lintang Patria, Kabupaten Blitar, selama periode tiga bulan, yaitu Mei hingga Juli 2025. Pemilihan lokasi ini mempertimbangkan karakteristik sanggar yang konsisten menerapkan KBK dalam setiap kegiatan pembelajarannya.

2.3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data diarahkan untuk mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam integrasi modernisasi dan pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran tari tradisional sebagai bagian dari dinamika penerapan KBK di era digital. Data diperoleh melalui tiga teknik utama, yaitu:

2.3.1 Observasi Partisipatif

Dilakukan selama tiga kali pertemuan pembelajaran dengan durasi masing-masing 120 menit. Observasi difokuskan pada pola interaksi instruktur–peserta, strategi pembelajaran, serta penerapan kompetensi dasar tari. Catatan lapangan, foto, dan rekaman video digunakan untuk memperkuat dokumentasi.

2.3.2 Wawancara Mendalam

Dilaksanakan menggunakan pedoman semi-terstruktur dengan durasi 30–60 menit untuk setiap narasumber. Wawancara ditujukan kepada pendiri sanggar, instruktur, dan peserta didik guna memperoleh perspektif yang beragam mengenai perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi KBK.

2.3.3 Dokumentasi

Mencakup arsip administrasi sanggar, foto kegiatan, video pertunjukan, serta naskah kurikulum internal yang digunakan dalam proses pembelajaran.

2.4. Teknik Analisis Data

Proses sintesis dilakukan dengan membandingkan pola temuan lapangan dengan konsep kurikulum berbasis kompetensi dan teori evaluasi pendidikan yang relevan untuk menemukan kesesuaian maupun perbedaan secara konseptual. Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan yaitu:

2.4.1 Reduksi Data

Dilakukan dengan memilih, menyederhanakan, dan memfokuskan data yang relevan dengan penerapan KBK, termasuk data mengenai capaian kompetensi siswa dan hambatan implementasi kurikulum.

2.4.2 Penyajian Data

Menyusun informasi dalam bentuk deskripsi naratif, matriks, dan bagan. Selain itu, hasil penelitian akan divisualisasikan dalam bentuk tabel perbandingan antara target kompetensi kurikulum dan capaian riil peserta didik pada setiap level kelas (Mula, Ceria, Madya, dan Remaja) guna mempermudah analisis efektivitas kurikulum.

2.4.3 Penarikan Kesimpulan

Menginterpretasikan makna data untuk menjawab pertanyaan penelitian dengan melakukan sintesis antara temuan empiris dan teori pendidikan serta evaluasi kurikulum yang relevan.

Analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara berkelanjutan hingga diperoleh temuan yang kredibel.

2.5 Uji Keabsahan Data

Keabsahan data diuji dengan triangulasi sumber, teknik, dan waktu untuk memastikan validitas dan konsistensi temuan penelitian.

2.5.1 Sumber

Membandingkan informasi dari pendiri, instruktur, dan peserta didik.

2.5.2 Teknik

Mengombinasikan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

2.5.3 Waktu

Pengumpulan data dilakukan pada beberapa kesempatan berbeda untuk menguji konsistensi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan temuan penelitian mengenai penerapan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) di Sanggar Tari Lintang Patria Kabupaten Blitar. Hasil penelitian dianalisis tidak hanya secara deskriptif, tetapi juga melalui sintesis dengan teori kurikulum dan evaluasi pendidikan yang relevan secara global untuk memperkuat kedalaman analisis.

3.1. Perencanaan Kurikulum

Perencanaan kurikulum merupakan salah satu komponen penting dalam pendidikan, karena berfungsi sebagai pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran yang terstruktur, sistematis, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Dalam konteks pembelajaran seni tari, perencanaan kurikulum harus dirancang dengan mempertimbangkan berbagai aspek, seperti usia, kemampuan, dan minat peserta didik, serta nilai-nilai budaya yang ingin dilestarikan. Perencanaan kurikulum berbasis kompetensi (KBK) di Sanggar Tari Lintang Patria Kabupaten Blitar merupakan langkah strategis untuk menciptakan pembelajaran yang terstruktur, efektif, dan sesuai dengan kebutuhan serta potensi peserta didik. Sebagai lembaga pendidikan nonformal yang berfokus pada seni tari, Sanggar Tari Lintang Patria mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dengan pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan keterampilan, pemahaman, dan sikap peserta didik secara holistik. Kurikulum ini dirancang berdasarkan landasan utama, yaitu kebutuhan peserta didik yang meliputi tingkat usia, kemampuan motorik, dan minat, nilai budaya lokal seperti pelestarian tari tradisional khas Kabupaten Blitar seperti Tari Wong-Wongan Sawah dan Teklek Barong, serta tujuan pendidikan nonformal yang memungkinkan pengembangan potensi peserta didik secara fleksibel tanpa terikat pada struktur formal yang kaku. Secara konseptual, temuan ini selaras dengan

teori pengembangan kurikulum berbasis tujuan yang dikemukakan oleh Ralph Tyler, yang menekankan bahwa perencanaan kurikulum harus dimulai dari perumusan tujuan pembelajaran yang jelas dan terukur.

Proses perencanaan kurikulum dilakukan melalui tahapan yang sistematis, mulai dari analisis kebutuhan untuk mengidentifikasi tingkat perkembangan peserta didik hingga penyusunan kompetensi inti yang mencakup aspek motorik, kognitif, dan afektif. Pemilihan materi pembelajaran disesuaikan dengan tingkat kelas, seperti kelas mula untuk pengenalan gerak dasar, kelas ceria untuk penguasaan tari kreasi, kelas madya untuk teknik tari tradisional, dan kelas remaja untuk tari dengan tingkat kesulitan yang lebih tinggi. Lalu biasanya pelatih juga menawarkan kepada siswa terkait ingin belajar materi tari apa. Untuk metode pembelajaran yang digunakan berbasis praktik, seperti demonstrasi langsung, latihan berkelompok, dan evaluasi secara berkala, sehingga peserta didik dapat memahami dan menguasai materi dengan lebih baik. Komponen utama kurikulum mencakup kompetensi dasar seperti pengenalan gerak tari dan ekspresi artistik, kompetensi lanjutan berupa penguasaan teknik tari tradisional dan kreasi baru yang kompleks, serta kompetensi pendukung yang melibatkan pemahaman filosofi tari, etika seni, dan kerja sama kelompok. Implementasi kurikulum ini menitikberatkan pada penguasaan keterampilan melalui latihan intensif, pengintegrasian pengetahuan budaya dengan pengalaman praktis, serta pemberian ruang bagi peserta didik untuk bereksplorasi secara kreatif. Evaluasi dilakukan secara berkelanjutan melalui penilaian formatif, sumatif, dan reflektif untuk memastikan tercapainya kompetensi yang telah ditetapkan. Pembagian kompetensi ke dalam ranah motorik, kognitif, dan afektif sejalan dengan taksonomi ranah pembelajaran yang dikembangkan oleh Benjamin Bloom, yang menegaskan pentingnya keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam proses pendidikan.

Kurikulum berbasis kompetensi ini memiliki berbagai keunggulan, seperti fleksibilitas dalam menyesuaikan materi dengan kebutuhan peserta didik, penekanan pada pelestarian budaya lokal, dan pengembangan karakter peserta didik, termasuk disiplin, kerja sama, serta rasa cinta terhadap budaya. Namun, penerapan kurikulum ini juga menghadapi tantangan, seperti keterbatasan jumlah pelatih yang kompeten, kurangnya fasilitas pendukung, dan kesulitan dalam menilai kompetensi nonteknis seperti ekspresi seni dan pemahaman simbolik. Dengan perencanaan kurikulum yang matang, Sanggar Tari Lintang Patria tidak hanya menjadi pusat pembelajaran seni tari, tetapi juga berperan sebagai pelopor pelestarian budaya dan pembentukan generasi muda yang kreatif, berkarakter, dan berbudaya.

3.2. Pelaksanaan Kurikulum

Perencanaan kurikulum merupakan langkah strategis yang sangat penting dalam menentukan arah dan tujuan pembelajaran di sebuah lembaga pendidikan seni. Kurikulum yang baik tidak hanya dirancang untuk mencapai target kompetensi tertentu, tetapi juga mempertimbangkan kebutuhan, potensi, dan karakteristik peserta didik. Dalam konteks pembelajaran seni tari, perencanaan kurikulum harus mampu mengakomodasi perkembangan kognitif, motorik, dan emosional peserta didik, sekaligus menjaga relevansi budaya dan inovasi kreatif. Dalam proses pembelajaran di Sanggar Tari Lintang Patria, materi yang diberikan disesuaikan dengan tingkat perkembangan kognitif, motorik, dan emosional peserta didik. Pada kelas mula, materi yang diajarkan berupa tarian yang menggunakan lirik lagu sederhana, sehingga mudah dipahami dan dihafal oleh anak-anak usia playgroup dan TK, seperti tari *Cublak-Cublak Suweng*. Sementara itu, untuk kelas ceria dan madya, materi yang disampaikan mencakup karya-karya inovatif dari sanggar itu sendiri, seperti tari *Wong-Wongan Sawah* untuk kelas ceria, yang berfokus pada pengenalan gerak-gerak dasar bertema kehidupan agraris, dan tari *Teklek Barong* untuk kelas madya, yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dengan unsur kreativitas modern. Adapun pada kelas remaja, pembelajaran difokuskan pada materi tarian dengan tingkat kesulitan yang lebih tinggi, baik dari segi teknik gerak maupun penyampaian ekspresi artistik, misalnya tari *Mahamèru*, yang memerlukan keterampilan motorik halus, pemahaman makna simbolis, serta kemampuan interpretasi gerak yang lebih mendalam.

Metode yang digunakan dalam pembelajaran seni tari di Sanggar Tari Lintang Patria mencakup demonstrasi, latihan individu, dan diskusi kelompok. Demonstrasi dilakukan oleh pelatih untuk memberikan contoh gerakan yang benar, baik dari segi teknik maupun ekspresi, sehingga peserta didik dapat mengamati dan meniru secara langsung. Latihan individu bertujuan untuk mengasah keterampilan teknis secara mandiri, memungkinkan peserta didik mengembangkan ketepatan gerak, konsistensi, dan kepercayaan diri dalam mengeksekusi tarian. Diskusi kelompok digunakan sebagai sarana untuk memperdalam pemahaman tentang filosofi di balik gerakan tari, mengintegrasikan wawasan budaya, simbolisme, dan nilai estetika yang terkandung dalam setiap karya tari. Pendekatan kolaboratif ini tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis peserta didik, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kerja sama tim, dan apresiasi terhadap seni sebagai bagian integral dari warisan budaya.

Sanggar Tari Lintang Patria melaksanakan uji kompetensi setiap satu semester, yaitu setiap enam bulan sekali, sebagai bagian dari evaluasi pembelajaran. Materi yang diujikan mencakup seluruh materi yang telah diajarkan selama satu semester, yang mencakup aspek teknik, kreativitas, dan bentuk visual gerak yang disajikan. Selain itu, siswa sanggar menerima rapor sebagai bentuk rekap penilaian dan umpan balik atas hasil belajar mereka, yang berisi penilaian detail dari pelatih mengenai kemajuan keterampilan teknis, ekspresi artistik, dan sikap selama proses pembelajaran. Dalam pelaksanaan uji kompetensi, Sanggar Tari Lintang Patria selalu melibatkan juri eksternal yang memiliki kompetensi di bidang seni tari. Kehadiran juri dari luar bertujuan untuk memastikan objektivitas penilaian serta memberikan perspektif baru kepada siswa mengenai standar seni tari yang lebih luas. Sebelum pelaksanaan ujian, sanggar juga mengadakan workshop sebagai persiapan intensif, yang dipandu langsung oleh juri tersebut. Workshop ini tidak hanya berfungsi sebagai latihan teknis tambahan tetapi juga memberikan wawasan kepada siswa tentang penilaian gerak, ekspresi, dan penjiwaan tari yang akan diuji. Pendekatan ini menciptakan suasana pembelajaran yang sistematis, terarah, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi peserta didik secara menyeluruh.

Level Kelas	Target Kompetensi Kurikulum	Capaian Riil Siswa	Tingkat Ketercapaian
Mula	Gerak dasar & irama	Sebagian besar tercapai	Tinggi
Ceria	Tari kreasi lokal	Stabil, ekspresi berkembang	Cukup-Tinggi
Madya	Teknik tradisional	Teknik baik, ekspresi kurang	Cukup
Remaja	Integrasi teknik & makna	Teknik kuat, makna belum merata	Cukup

3.3. Evaluasi Penerapan Kurikulum Berbasis Kompetensi

Evaluasi penerapan kurikulum menjadi langkah penting dalam memastikan bahwa proses pembelajaran berjalan sesuai dengan tujuan yang telah dirancang. Melalui evaluasi, keberhasilan implementasi kurikulum dapat diukur, kelemahan dapat diidentifikasi, dan strategi perbaikan dapat dirumuskan. Hasil evaluasi kurikulum berbasis kompetensi di Sanggar Tari Lintang Patria melibatkan dua jenis evaluasi utama, yaitu evaluasi internal dan eksternal, yang masing-masing memberikan perspektif dan masukan yang berbeda terkait efektivitas kurikulum dalam mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan.

3.3.1. Evaluasi Internal

Evaluasi internal di Sanggar Tari Lintang Patria dilakukan oleh pelatih, pengelola, dan staf yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran untuk mengevaluasi keberhasilan kurikulum dalam mengembangkan keterampilan peserta didik serta pengintegrasian nilai budaya lokal. Berdasarkan hasil evaluasi ini, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar peserta didik menunjukkan kemajuan signifikan, terutama dalam penguasaan teknik tari, ekspresi artistik, dan pemahaman budaya yang diajarkan. Meskipun demikian, terdapat beberapa area yang memerlukan perhatian lebih, seperti penguatan teknik tari tingkat lanjut dan pendalaman filosofi tari yang lebih mendalam. Selain itu, evaluasi terhadap efektivitas metode pembelajaran, seperti demonstrasi, latihan individu, dan diskusi kelompok, menunjukkan bahwa meskipun metode-metode ini efektif dalam meningkatkan keterampilan teknis, ada kebutuhan untuk variasi teknik yang lebih banyak agar dapat mengakomodasi peserta didik dengan berbagai tingkat kemampuan yang berbeda. Kurikulum berbasis kompetensi yang diterapkan juga dinilai cukup fleksibel dalam menyesuaikan dengan kebutuhan individu peserta didik, baik dari segi usia, kemampuan, maupun minat. Meskipun demikian, evaluasi ini memberikan saran agar lebih banyak waktu disediakan untuk pengembangan kreativitas peserta didik, terutama melalui eksplorasi tari yang lebih bebas dan inovatif.

3.3.2. Evaluasi Eksternal

Evaluasi eksternal yang dilakukan di Sanggar Tari Lintang Patria melibatkan pihak luar, seperti juri atau ahli tari yang diundang untuk memberikan penilaian objektif terhadap hasil pembelajaran peserta didik. Penilaian ini dilakukan dalam rangka uji kompetensi yang digelar setiap semester. Para juri memberikan masukan yang sangat berharga terkait kualitas penampilan peserta didik, dengan fokus pada aspek teknik dan ekspresi artistik. Sebagian besar peserta didik telah menunjukkan kemajuan yang signifikan, namun juri juga memberikan sorotan pada pentingnya integrasi yang lebih baik antara gerakan tari dengan ekspresi artistik. Hal ini menjadi aspek yang perlu mendapatkan perhatian lebih untuk menciptakan penampilan yang lebih menyeluruh dan berdampak, tidak hanya dari sisi teknis tetapi juga dalam hal pemaknaan gerakan yang mendalam.

Selain itu, evaluasi eksternal juga menilai relevansi kurikulum dengan standar kompetensi seni tari profesional. Berdasarkan temuan ini, kurikulum yang diterapkan di Sanggar Tari Lintang Patria dinilai sudah cukup baik dalam mengembangkan teknik tari tradisional dan kreasi yang berkualitas. Namun, ada masukan agar kurikulum bisa lebih memperkenalkan tari kontemporer sebagai bagian dari repertoar yang

dapat memperkaya keterampilan dan wawasan peserta didik. Hal ini penting agar para siswa tidak hanya menguasai tari tradisional tetapi juga memiliki kemampuan untuk mengeksplorasi dan berkreasi dengan bentuk-bentuk tari yang lebih modern, yang dapat menjadi modal untuk menghadapi tuntutan dunia seni yang terus berkembang.

Evaluasi eksternal juga mencakup tanggapan masyarakat dan stakeholder terhadap kegiatan yang ada di sanggar. Masyarakat sekitar sangat mendukung pelestarian budaya yang diupayakan melalui berbagai kegiatan seni tari di sanggar. Mereka mengapresiasi upaya sanggar dalam melestarikan nilai budaya lokal, namun ada juga harapan agar kurikulum lebih berfokus pada pengembangan karya seni yang lebih variatif dan dapat diterima oleh khalayak yang lebih luas. Ini mencerminkan pentingnya sanggar untuk tidak hanya berfokus pada pengajaran tari tradisional semata, tetapi juga beradaptasi dengan perkembangan seni yang lebih inklusif dan relevan dengan berbagai kelompok masyarakat, baik yang berorientasi pada seni tradisional maupun kontemporer. Dalam konteks pendidikan seni abad ke-21, integrasi teknologi digital seperti media audiovisual, dokumentasi digital, dan platform berbagi karya menjadi tuntutan global. Namun, di Sanggar Tari Lintang Patria masih ditemukan keterbatasan fasilitas teknologi dan kompetensi digital pelatih. Selain itu, terdapat kekhawatiran bahwa modernisasi dapat mengurangi autentisitas tari tradisional. Hal ini menunjukkan adanya ketegangan antara pelestarian budaya dan inovasi, yang memerlukan strategi integrasi teknologi secara selektif dan kontekstual.

Secara keseluruhan, evaluasi yang dilakukan baik dari internal maupun eksternal menunjukkan bahwa kurikulum berbasis kompetensi yang diterapkan di Sanggar Tari Lintang Patria sudah berjalan dengan baik dan memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan keterampilan seni tari peserta didik serta pelestarian budaya lokal. Namun, untuk meningkatkan kualitas kurikulum, perlu dilakukan penyesuaian lebih lanjut terkait dengan kebutuhan peserta didik yang beragam, serta memperkenalkan standar seni tari kontemporer tanpa meninggalkan nilai-nilai budaya yang menjadi ciri khas sanggar. Dengan demikian, kurikulum yang diterapkan akan terus berkembang untuk memenuhi tantangan zaman, tanpa melupakan akar budaya yang menjadi dasar pendidikan seni di sanggar.

4. KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa penerapan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) di Sanggar Tari Lintang Patria Kabupaten Blitar berperan strategis dalam mengembangkan keterampilan tari peserta didik sekaligus menanamkan nilai-nilai budaya lokal. Temuan kunci penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi KBK di lembaga nonformal ditentukan oleh tiga faktor utama: (1) perencanaan kurikulum yang berbasis analisis kebutuhan peserta didik dan diferensiasi level pembelajaran, (2) sistem evaluasi berlapis melalui mekanisme internal dan eksternal yang menjaga standar mutu, serta (3) fleksibilitas kurikulum yang memungkinkan integrasi pelestarian budaya lokal dengan tuntutan kompetensi seni yang lebih luas. Model implementasi ini dapat direplikasi oleh sanggar seni lain di Indonesia dengan menekankan keseimbangan antara struktur kompetensi yang terukur dan fleksibilitas kontekstual berbasis budaya lokal. Pendekatan bertingkat (Mula, Ceria, Madya, Remaja) serta pelibatan juri eksternal dalam uji kompetensi menjadi praktik baik (best practice) yang dapat dijadikan rujukan dalam pengelolaan pendidikan seni nonformal. Implementasi metode berbasis praktik, seperti demonstrasi dan latihan individu, terbukti efektif dalam meningkatkan penguasaan teknik dan ekspresi artistik. Namun, penelitian ini juga menemukan bahwa penguatan dokumentasi evaluasi serta integrasi teknologi pembelajaran masih perlu dikembangkan agar kurikulum mampu menjawab tantangan modernisasi tanpa mengurangi autentisitas budaya tradisional.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar Dinas Pendidikan dan Dinas Kebudayaan Kabupaten Blitar memberikan dukungan kebijakan berupa: (1) fasilitasi pelatihan peningkatan kompetensi pedagogik dan literasi digital bagi pelatih sanggar seni nonformal, (2) penyediaan bantuan sarana teknologi pembelajaran berbasis seni, serta (3) penguatan kemitraan antara lembaga pendidikan formal dan nonformal dalam program pelestarian budaya daerah. Kebijakan kolaboratif ini penting untuk memperkuat posisi sanggar seni sebagai mitra strategis pemerintah dalam pengembangan karakter dan pelestarian budaya generasi muda. Penelitian ini memberikan kontribusi konseptual bahwa kurikulum berbasis kompetensi dalam pendidikan seni nonformal tidak hanya berfungsi sebagai instrumen pembelajaran, tetapi juga sebagai model pengelolaan budaya yang adaptif, kontekstual, dan berkelanjutan di era perubahan global.

UCAPAN TERIMAKASIH

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga artikel penelitian yang berjudul "*Penerapan Kurikulum Berbasis Kompetensi di Sanggar Tari Lintang Patria Kabupaten Blitar*" ini dapat terselesaikan dengan baik. Kami menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pengelola dan pelatih Sanggar Tari Lintang Patria atas dukungan, kerja sama, dan keterbukaan selama proses pengumpulan data, serta kepada para peserta didik dan orang tua yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada dosen pengampu mata kuliah Kurikulum Pendidikan Seni, rekan sejawat, dan semua pihak yang telah memberikan saran, masukan, dan dorongan dalam penyelesaian artikel ini. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan seni tari, khususnya di Kabupaten Blitar, serta menjadi inspirasi bagi lembaga pendidikan seni lainnya. Kami menyadari bahwa artikel ini masih memiliki keterbatasan, oleh karena itu kami sangat terbuka terhadap kritik dan saran yang membangun demi perbaikan di masa mendatang.

REFERENCES

- [1] A. N. Rahman, "Manajemen Sekolah dalam Upaya Mempersiapkan Peserta Didik yang Berkarakter," *Prim. Educ. Journals*, vol. 1, no. 2, pp. 63–71, 2021, doi:10.33379/primed.v1i2.724.
- [2] S. Susanti, R. Saptiya, and M. Permana, "Pembelajaran Literasi Budaya Sunda," *J. Apl. Ipteks untuk Masy.*, vol. 6, no. 2, pp. 106–110, 2017.
- [3] J. Voogt and N. P. Roblin, "A comparative analysis of international frameworks for 21st century competences," *J. Curric. Stud.*, vol. 44, no. 3, pp. 299–321, 2012, doi:10.1080/00220272.2012.668938.
- [4] A. Sitika, R. Pratama, and D. Lestari, "Implementation of competency-based curriculum," *J. Educ. Dev.*, vol. 11, no. 2, pp. 85–94, 2023.
- [5] J. Smith, "Non-formal art education and community development," *Int. J. Arts Educ.*, vol. 9, no. 1, pp. 21–30, 2016.
- [6] M. Fullan, *The New Meaning of Educational Change*. New York, NY, USA: Teachers College Press, 2015.
- [7] D. Darling-Hammond et al., "Implications for educational practice of the science of learning and development," *Educ. Res.*, vol. 47, no. 1, pp. 19–34, 2018.
- [8] S. Arends, *Learning to Teach*, 9th ed. New York, NY, USA: McGraw-Hill, 2014.
- [9] H. A. R. Tilaar, *Manajemen Pendidikan Nasional*. Bandung, Indonesia: Remaja Rosdakarya, 2012.
- [10] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung, Indonesia: Alfabeta, 2019.
- [11] E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung, Indonesia: Remaja Rosdakarya, 2014.
- [12] R. S. Dewantara, *Pendidikan Seni Budaya*. Yogyakarta, Indonesia: Pustaka Pelajar, 2017.
- [13] UNESCO, *Arts Education and Cultural Diversity*. Paris, France: UNESCO Publishing, 2019.
- [14] Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Panduan Pengembangan Kurikulum*. Jakarta, Indonesia: Kemdikbud RI, 2020.
- [15] A. H. Johnson and L. Miller, "Dance education in nonformal institutions," *J. Dance Educ.*, vol. 20, no. 3, pp. 145–156, 2021.
- [16] A. H. Prasetyo and M. Nurhadi, "Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi dalam Pendidikan Formal di Indonesia," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, vol. 9, no. 2, pp. 115–126, 2019.
- [17] R. Lestari, "Evaluasi Penerapan Kurikulum Berbasis Kompetensi di Sekolah Menengah," *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, vol. 7, no. 1, pp. 45–56, 2020.
- [18] D. Wulandari and S. Hartono, "Tantangan Pelestarian Seni Tradisional di Era Digital," *Jurnal Seni dan Budaya*, vol. 14, no. 1, pp. 23–34, 2021.

- [19] M. F. Ardiansyah, "Partisipasi Generasi Muda dalam Kegiatan Seni Tradisional Jawa Timur," *Jurnal Pendidikan Seni*, vol. 12, no. 2, pp. 88–99, 2022.
- [20] S. Hidayat, "Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi di Era Merdeka Belajar," *Jurnal Pendidikan Indonesia*, vol. 11, no. 2, pp. 145–156, 2022.
- [21] N. F. Kurniawati dan A. Mulyono, "Evaluasi Kurikulum dalam Perspektif Model CIPP," *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, vol. 13, no. 1, pp. 1–12, 2021.
- [22] R. Setiawan, "Pendidikan Seni dalam Penguatan Karakter dan Identitas Budaya," *Jurnal Pendidikan Seni dan Budaya*, vol. 8, no. 2, pp. 75–88, 2020.
- [23] L. Handayani dan D. Prabowo, "Implementasi Pembelajaran Berbasis Kompetensi pada Pendidikan Nonformal," *Jurnal Pendidikan Nonformal*, vol. 6, no. 1, pp. 23–34, 2021.
- [24] A. Y. Pratiwi, "Transformasi Digital dalam Pembelajaran Seni di Era Revolusi Industri 4.0," *Jurnal Teknologi Pendidikan Indonesia*, vol. 10, no. 2, pp. 98–110, 2022.
- [25] T. Wahyuni dan M. Suryadi, "Pelestarian Seni Tradisional melalui Pendidikan Berbasis Komunitas," *Jurnal Kebudayaan Nusantara*, vol. 5, no. 1, pp. 45–59, 2023.
- [26] P. Nugroho, "Strategi Evaluasi Pembelajaran Seni Berbasis Kompetensi," *Jurnal Pendidikan dan Evaluasi*, vol. 14, no. 2, pp. 120–132, 2022.
- [27] R. Amalia dan S. Kusumawati, "Peran Lembaga Nonformal dalam Pengembangan Bakat Seni Anak," *Jurnal Pendidikan Masyarakat*, vol. 9, no. 1, pp. 33–44, 2021.
- [28] D. K. Saputra, "Integrasi Literasi Digital dalam Pendidikan Seni Tradisional," *Jurnal Inovasi Pendidikan*, vol. 4, no. 3, pp. 210–222, 2023.
- [29] Y. Lestari dan B. Raharjo, "Kolaborasi Lembaga Pendidikan Formal dan Nonformal dalam Pelestarian Budaya," *Jurnal Manajemen Pendidikan*, vol. 12, no. 2, pp. 89–101, 2024.